



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sutradara : Arti dan Tugas

Dalam suatu proses produksi pembuatan video, terdapat lima tahapan dalam proses produksi yaitu, *development*, *pre-production*, *production*, *post-production* dan *distribution*. Namun terdapat tiga tahapan paling penting yaitu, *pre-production*, *production* dan *post-production*. Bagi Rea dan Irving (2010) sutradara juga berperan dalam proses *development* (hlm. 18-22).

Rea dan Irving (2010) berkata, dalam tahap *development* sutradara akan bekerja sama dengan penulis naskah untuk membentuk sebuah cerita dan menganalisa sebuah *scene*. Dengan demikian, sutradara dapat menentukan lokasi, waktu dan aktor sehingga produser mengetahui seberapa besar biaya yang akan dikeluarkan (hlm. 18-22).

Dancyger (2006) mempunyai pendapat bahwa sutradara bertanggung jawab untuk mengubah sebuah narasi menjadi sebuah visual. Beliau juga berkata bahwa, tugas sutradara tidak hanya sampai di titik itu saja tetapi pada saat *editing* kemudian *compositing* sampai film tersebut telah menjadi sebuah film yang seutuhnya (hlm. 3).

Tomaric (2008) mempunyai opini, sutradara adalah orang yang dapat membentuk komunikasi dan dapat membentuk hubungan dengan aktor. Dengan hal tersebut sutradara dapat membantu aktor untuk menjelaskan emosi yang

dirasakan oleh karakter dalam film tersebut. Dengan telah terbentuknya sebuah hubungan dan komunikasi, aktor akan percaya kepada sutradara dan akan melakukan sesuai yang sutradara inginkan (hlm. 244).

Bagi Dancyger (2006) hal terpenting sutradara adalah ketika sutradara menjalankan tahap *pre-production*, *production* dan *post-production* karena dalam tahap tersebut sutradara akan merancang bagaimana sebuah film akan menjadi film yang seutuhnya dan memiliki arti dan makna (hlm. 3). Selain itu, Rabiger dan Cherrier (2013) juga mempunyai pendapat yang sama dengan Dancyger. Bahwa tugas sutradara dibagi menjadi 3 tahap:

1. *Pre-production*:

- a. Bekerja sama dengan penulis naskah
- b. Membentuk visi, misi, ide dan makna dari film
- c. Mencari lokasi yang berpotensi membangun dramatic dan atmosfer film
- d. Mencari aktor
- e. Menentukan kru bila sudah memiliki anggota yang diinginkan (biasanya dilakukan oleh produser atau *unit production manager*)
- f. Mengembangkan naskah dan aktor dalam proses *reharseal*
- g. Mengembangkan teknik dan *style* dari departemen kamera, sound dan seni.

2. *Production:*

- a. Menggabungkan suatu tempat dengan kamera dan memastikan hal tersebut dapat ditampilkan dengan baik dan konsisten
- b. Dapat mengarahkan semua kru yang ikut serta dalam pembuatan film
- c. Dapat mengarahkan aktor dengan baik

Ketika semua hal tersebut dapat digabungkan dan dikerjakan dengan baik, maka akan mempermudah pada tahapan pasca produksi.

3. *Post-production:*

- a. Dalam hal ini sutradara wajib mengawasi proses kreatif dalam menyunting sebuah film
- b. Dalam film komersial sutradara wajib membuat “*director’s cut*” untuk produser.
- c. Dalam film sendiri dan film pelajar sutradara bekerja dengan editor untuk mengarahkan film sesuai dengan keinginan sutradara (hlm. 4-5).

Dibalik ketiga hal tersebut Rabiger dan Cherrier (2008) juga menambahkan bahwa ada banyak hal penting yang perlu sutradara miliki :

1. Sutradara harus memiliki jiwa kepemimpinan dalam sebuah produksi pembuatan video. Hal tersebut berguna untuk menggabungkan hubungan semua kru yang terlibat dalam suatu proses pembuatan sebuah film. Kemudian dengan

pembentukan hubungan tersebut, sutradara dapat menyatukan visinya kepada semua kru yang terlibat dalam proses pembuatan film.

2. Sutradara tidak hanya harus menjadi pemimpin dan dapat mengarahkan aktor, sutradara juga harus mengerti seni dari gagasannya.
3. Sutradara juga harus mengerti hal – hal seperti tentang *production designer* dan *camera*, agar gagasannya tersebut dapat tergambar jelas dalam sebuah film.
4. Sutradara harus memiliki tema. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan pesan dan moral seperti apa yang ingin sutradara tunjukkan kepada penonton. Dengan tema tersebut juga dapat membantu sebuah film menjadi memiliki arti dan makna.
5. Sutradara harus membuat semua anggota kru percaya akan kinerja sang sutradara tersebut. Dengan kepercayaan tersebut sutradara dapat merepresentasi gagasannya dengan mudah dan dapat dimengerti semua orang termaksud kru tersebut.
6. Sutradara harus mengangkat isu yang ingin disampaikan. Isu tersebut harus berhubungan dengan kehidupan di dunia ini. Namun ada beberapa hal yang harus dihindari dalam mengambil sebuah isu, di antaranya:
 - a. Isu yang sulit didapatkan informasinya yang sebenarnya di kehidupan nyata masih menjadi misteri.
 - b. Isu yang masih terjadi atau belum terselesaikan dan tidak ada jawaban asli mengenai isu tersebut

- c. Isu tersebut tidak ada hubungannya dalam kehidupan manusia
- d. Isu tersebut dapat merusak moral dan kehidupan manusia
- e. Isu dalam sebuah film tersebut tidak dimengerti oleh orang lain, hanya sutradara yang mengerti sedangkan orang lain tidak (hlm. 14-15).

Rea dan Irving (2010) menegaskan, hal terpenting yang harus dilakukan oleh sutradara dalam tahapan *pre-production* adalah *casting* dan *rehearsals*. Hal tersebut dikarenakan, peran sutradara sangat penting untuk membangun hubungan antara dirinya dengan aktor. Hubungan ini yang nantinya akan membentuk suatu dinamika yang akan terlihat pada hasil dari pembuatan film. Untuk membuat hubungan tersebut sutradara harus mengadakan *casting* (hlm. 115).

2.1.1 Casting

Bagi Rea dan Irving (2010), *casting* berguna untuk memilih aktor yang akan memerankan peran di dalam film. Setelah menentukan aktor yang tepat untuk memerankan peran di dalam film, sutradara dapat menjalin hubungan dengan aktor pilihannya. Untuk itu, sutradara dalam proses *casting* ini membutuhkan audisi, audisi ini terbuka untuk semua orang yang ingin memerankan suatu peran di sebuah projek film (hlm. 116).

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Bagi Weston (1996), kesalahan sutradara dalam proses *casting* adalah sutradara hanya melihat performa dari aktor yang mengikuti sebuah audisi. Bagi dirinya performa bukanlah hal yang penting. Ada empat hal penting dalam proses *casting* :

1. *The actor's ability*, hal ini mencakup talenta dan kemampuan lainnya seperti :
 - a. *Intuitive equipment*: emosi, fleksibilitas, sensitivitas, kepintaran, kemampuan untuk mendengarkan, bekerja dari waktu ke waktu, jujur dan dapat menunjukkan kemampuannya kepada orang – orang.
 - b. *Acting Skills*: kemampuan dalam memerankan sebuah peran harus terlihat seperti asli seakan – akan tidak sedang diperankan.
 - c. *Physical abilities*: kemampuan dapat mengekspresikan suatu emosi, pergerakan dan suara.
 - d. *Artistic sensibility*: rasa, insting dan selera humor
 - e. *Heart*: ketakutan, kepercayaan dan komitmen.
2. *Whether he is right for the part*, dalam hal ini sutradara harus melihat kepada aktor. Akankah aktor tersebut dapat memerankan peran sesuai dengan karakter yang ada. Akankah aktor tersebut dapat menyesuaikan sifat aslinya dengan karakter yang akan diperankan.
3. *Whether you can work well together*, dalam hal ini, jika aktor dapat memerankan karakter sesuai dengan kriteria. Pastikan aktor tersebut juga dapat diajak bekerja sama dengan baik. Hal tersebut dapat terlihat dari sikapnya, sopan santun dan keterbukaan dirinya terhadap orang – orang.

4. *Casting the relationships as well as the roles*, pada intinya dalam hal ini, *casting* membuat hubungan yang baik antara aktor dan sutradara. Hal ini sangat dibutuhkan untuk membangun kepercayaan aktor terhadap sutradara, sehingga aktor akan melakukan apa saja yang sutradara inginkan (hlm, 236-244).

Bagi Rabiger dan Cherrier (2013), 75% kesuksesan sebuah film ada di dalam proses *casting*, karena *casting* yang akan menentukan apakah aktor tersebut cocok dengan peran yang akan ia perankan atau tidak. Begitupula dengan tanggung jawab sutradara, jika sutradara melakukan kesalahan dalam proses *casting*, maka akan membuat kualitas dari sebuah film tersebut akan turun (hlm. 213).

Ia menambahkan, dalam melakukan proses *casting*, harus menggunakan empat proses industri:

1. Memilih talent yang cocok dengan peran yang ingin diperankan. Menggunakan *open casting*, sehingga peserta yang ikut audisi tidak memiliki batas.
2. Setelah melakukan audisi pertama yaitu pemilihan *talent*, sutradara harus bertemu talent lagi untuk menentukan talent yang memiliki fisik, pemikiran dan emosi yang terbaik.
3. Memanggil kembali *talent* yang telah terpilih dari audisi kedua, kemudian melakukan *rehearsal* untuk mengetahui cara menyutradarai aktor yang telah terpilih.

4. Tahap yang terakhir adalah mempertemukan beberapa *talent* yang telah terpilih untuk menentukan pilihan yang terakhir. (hlm. 214).

DeKoven (2006) mengaskan, dalam melakukan *casting* terhadap balita, pembagian umur merupakan suatu hal yang harus diperhatikan. Untuk anak umur tujuh tahun kebawah yang biasanya belum lancar membaca dan belum memahami karakter dirinya sendiri, sebagai sutradara harus mensiasati *casting* dengan menggunakan permainan, tanpa harus menggunakan skenario yang asli. Salah satu yang dapat dilakukan sutradara dalam melakukan *casting* terhadap balita adalah, melakukan *casting* terhadap orangtua dari balita tersebut (hlm. 95).

Ia juga menambahkan, melakukan *casting* orangtua dari aktor balita sangatlah penting, hal tersebut dikarenakan orangtua menjadi salah satu alat untuk membuat hubungan antara sutradara dan balita menjadi erat. Orangtua akan mudah untuk memotivasi balita karena sudah menjadi hal yang biasa bagi dirinya. Oleh karena itu, jika sutradara dapat membuat hubungan yang baik juga dengan orangtua, maka hubungan sutradara dengan balita juga dapat menjadi baik (hlm. 96).

Setelah melakukan proses *casting*, sutradara bertemu kembali dengan *talent* untuk melakukan *rehearsals*, untuk membicarakan keseluruhan dari sebuah cerita di dalam film.

2.1.2 Rehearsals

Menurut Rabriger dan Cherrier (2013), biasanya dalam pembuatan sebuah video *rehearsals* dilakukan pada saat *shooting*. Namun, jika dalam pembuatan sebuah film, film menolak hal tersebut dikarenakan akting dari sebuah aktor itu

bentuknya tidak spontanitas. Aktor harus mendalami karakter yang terdapat dalam sebuah film. Aktor juga harus mengetahui emosi dan situasi yang sedang dialami karakter dalam film tersebut (hlm. 245).

Ia menambahkan, sutradara dalam melakukan *rehearsals* harus melakukan analisa *scene*, menentukan subteks dalam suatu cerita yang divisualisasikan menjadi gambar. Kemudian, memberitahu kepada aktor, konflik yang sedang terjadi pada karakter dalam film tersebut. Dengan hal tersebut, aktor mengetahui sejarah dan situasi dari peran yang aktor akan perankan (hlm. 246).

Weston (1996) juga sependapat dengan Rabriger dan Cherrier, bahwa beberapa sutradara banyak yang tidak melakukan proses *rehearsals* padahal hal tersebut sangat penting dalam proses pembuatan sebuah film. Banyak sutradara yang menggabungkan proses *shooting* dengan *rehearsals*, padahal seharusnya kedua proses tersebut harus dipisah karena untuk mempersingkat waktu *shooting* (hlm. 246).

Ia menambahkan, proses *rehearsals* harus terpisah dikarenakan agar aktor mendapatkan waktu yang lama untuk mendalami karakter yang ada dalam film tersebut. Sehingga ketika proses *shooting* akan mempersingkat waktu dan tidak akan membuang biaya produksi terlalu mahal karena besar kecil pengeluaran tergantung berapa lama proses produksi berlangsung. Tidak hanya itu, dengan waktu yang lama tersebut aktor dapat berdiskusi dengan sutradara mengenai karakter yang terdapat dalam sebuah cerita (hlm. 246-248).

Bagi Rea dan Irving (2010), dengan dilakukannya *rehearsals* sutradara dapat membentuk kepercayaan aktor terhadap sutradaranya. Kemudian sutradara

juga dapat melakukan penelitian mengenai karakter yang ada di dalam film bersama aktor dan sutradara juga dapat memberikan pengetahuan mengenai latar belakang karakter di dalam film tersebut kepada aktor (hlm. 248).

DeKoven (2006) menambahkan, dalam melakukan *rehearsals* terhadap aktor balita. Aktor balita memiliki umur yang berbeda-beda, sifat yang dimiliki tiap umur juga akan mempengaruhinya. Ketika *rehearsals*, terhadap aktor balita. Tentukan jadwal dan waktu yang tepat, jangan sampai membuat aktor balita menjadi bosan ketika sedang melakukan *rehearsals* (hlm. 136.).

Ia juga menambahkan, ketika melakukan *rehearsals* bersama aktor balita, persiapkan permainan-permainan yang aktor balita sukai. Hal tersebut bisa diketahui dengan cara berbicara dengan orangtua aktor balita tersebut. Ketika aktor balita mulai bosan dengan *rehearsals*, berikanlah permainan-permainan yang dapat membuat suasana hati balita menjadi lebih baik kembali. Namun, hal yang perlu diingat adalah ketika sedang melakukan *rehearsal* dengan balita, jangan biarkan orangtua mendominasi balita tersebut. Terkadang, beberapa orangtua terlalu mendominasi balita tersebut dan tidak mau mengikuti arahan sutradara. Oleh karena itu, sutradara juga harus membagikan waktu orangtua terhadap balita tersebut (hlm. 136-137).

2.2. Aktor

Bagi Saroengallo (2008), aktor adalah orang yang akan memerankan peran di dalam sebuah film. Ketika sutradara sudah mendapatkan naskah dan membacanya, sutradara akan membayangkan karakter seperti apa yang cocok

untuk diperankan. Dengan begitu sutradara akan bisa memilih aktor sesuai dengan kriterianya. Proses pemilihan tersebut yang dinamakan dengan *casting* (hlm. 149).

Ia juga menambahkan, aktor tersebut tidak hanya didapatkan dari *casting* saja. Terkadang sutradara mendapatkan aktor secara kebetulan, seperti ketika sutradara sedang jalan – jalan kemudian ia melihat orang yang cocok untuk memerankan karakter tersebut, bisa saja sutradara memilih orang tersebut tanpa melewati proses *casting* (hlm. 151-152).

Bagi Rabiger dan Cherrier (2013), menjadi aktor tidaklah mudah. Banyak aktor yang ternyata memiliki sifat pemalu. Oleh karena itu, sebagai aktor harus berani tampil dan percaya diri. Beberapa tugas yang aktor butuhkan :

1. Membuat semua penonton dapat melihat dengan jelas aktor yang sedang berakting. Namun pada hal ini, akting dari aktor tersebut haruslah *natural* dan seakan – akan tidak dibuat – buat.
2. Tetap fokus dan jangan sampai lengah, dalam hal ini hal yang perlu dipikirkan adalah:
 - a. Memikirkan apa yang karakter sedang pikirkan di dalam sebuah film
 - b. Melihat fisik dan mental karakter tersebut
 - c. Tunjukan perasaan yang karakter sedang rasakan
 - d. Lihat dan dengar dengan teliti apa yang dilakukan pemain lain, sehingga aktor bisa membalas reaksi dari lawan pemain.
3. Memberikan etika yang baik dan dapat berimprovisasi. Jangan menjadikan skenario menjadi sebuah patokan. Seorang aktor harus bisa berimprovisasi.

4. Melakukan evaluasi dan berdiskusi dengan sutradara. Akting yang dijalankan baik atau tidak, struktur tubuh benar atau tidak dan bertanya apakah yang aktor perankan sudah sesuai dengan sutradara inginkan (hlm. 265-264).

Bagi Rea dan Irving (2010), aktor adalah orang yang dapat menyampaikan cerita yang telah dibuat oleh sutradara atau penulis skenario. Dalam hal ini seorang sutradara hanya berperan di belakang kamera saja, sedangkan penonton nantinya hanya akan melihat seorang aktor yang berada di depan kamera, lewat aktor, apa yang ingin di sampaikan oleh sutradara kepada penonton, tersampaikan olehnya. Aktor yang baik adalah aktor yang dapat menjadi karakter dalam sebuah skenario yang ada (hlm. 243).

Rea dan Irving (2010), membagi aktor menjadi 3 tipe:

1. Pemeran utama, pemeran ini adalah orang yang menjadi karakter utama dalam sebuah film atau skenario. Bisa dikatakan inti dari sebuah cerita menceritakan kisah tentang pemeran utama ini, konflik yang terjadi dan situasi yang terjadi.
2. Pemeran kedua, pemeran kedua bisa dikatakan pemeran pembantu. Dalam hal ini pemeran kedua bertugas untuk membantu pemeran utama untuk mencapai tujuan hidupnya. Pemeran kedua ini bisa jadi teman, orang tua dan orang disekitarnya.
3. Pemeran latar belakang, pemeran ini bisa dikatakan sebagai *extras*. *Extras* ini yang akan menjadi orang umum atau masyarakat umum, sehingga sebuah film sesuai dengan dunia asli, seperti contoh, sebuah *restaurant* tanpa orang –

orang disekitarnya tidak akan menjadi *restaurant* seutuhnya. Oleh karena itu dibutuhkan *extras* ini (hlm. 246-247).

Ia menambahkan, ada sebuah situasi yang sangat spesial yaitu jika aktor yang kita miliki adalah seorang balita atau binatang. Menyutradarai seorang balita berbeda dengan menyutradarai seseorang yang sudah dewasa. Hal tersebut dikarenakan, pengalaman hidup yang masih kurang dibanding orang dewasa. Seperti contoh, seorang balita di bawah 15 tahun memiliki stamina yang terbatas. Jika orang dewasa kuat untuk bekerja berjam – jam, balita hanya bisa beberapa jam saja. Oleh karena itu pendekatan yang dilakukan juga beda (hlm. 248).

2.2.1 Aktor Balita

Rea and Irving (2006) mengatakan, terdapat aturan yang ketat dalam menggunakan aktor anak yaitu bekerja dengan anak membutuhkan waktu berjam-jam berbeda dengan aktor dewasa. Kemudian, orangtua dari aktor anak tersebut harus selalu ada ketika anak sedang bekerja. Tidak hanya orangtua, melainkan penjaga aktor maupun guru yang mendidik anak tersebut (hlm. 57).

Ia juga menambahkan bahwa, hal demikian disebabkan karena jangkauan perhatian anak yang pendek dan anak memiliki energi yang terbatas. Hal ini membuat bekerja dengan aktor anak memang membutuhkan waktu yang lama, ditambah jika anak tersebut tidak profesional. Oleh karena itu, selalu sediakan waktu yang lebih lama dalam mengambil gambar aktor anak sebagai rencana agar syuting dapat berjalan lancar (hlm. 57).

Bagi Weston (1996), dalam mencari aktor balita yang memiliki emosi yang tidak stabil dan mudah sensitif, mengaudisi ibu dari aktor balita adalah hal yang penting. Hal tersebut dikarenakan ibu yang sudah mengerti tentang balita tersebut. Balita biasanya mudah untuk belajar sesuatu hal yang baru, karena balita memiliki tingkat kepekaan yang masih tinggi dan daya ingat yang kuat. Sehingga, latihan sebelum produksi tidak begitu diperlukan, karena balita bisa belajar hal tersebut di hari mendekati proses produksi (hlm. 294).

Bagi Dekoven (2006), aktor memiliki banyak jenis – jenis jarak umur dan dalam melakukan pendekatan terhadap aktor tersebut, seorang sutradara harus melakukan pendekatan dengan cara yang berbeda – beda, sesuai dengan umur aktor tersebut. Terlebih lagi untuk aktor balita, yang belum bisa berimprovisasi dan membaca (hlm. 95).

Ia menambahkan, bagian terpenting dalam bekerja bersama balita adalah *casting* dan yang dapat dilakukan adalah *casting* orangtua dari aktor balita tersebut. Bagaimanapun juga, orangtua mengerti tingkah laku balita tersebut, mengetahui sifat dan ciri – ciri balita tersebut. Sehingga, Sutradara mengerti apa yang harus dilakukan di kemudian harinya seperti mengetahui kesukaan balita tersebut dan bagaimana mengatur *mood* balita tersebut (hlm. 96).

2.3. Penyutradaraan Balita

Menyutradarai balita sama halnya dengan mendidik balita agar ia melakukan sesuai yang kita arahkan. Bagi Phil Cooke (2017) dalam artikelnya berjudul "*How*

To Succesfully Direct Child Actors” ada lima cara untuk menyutradarai balita yaitu :

1. *Control The Pace*

Jangan biarkan aktor balita mengelilingi lokasi dari sebuah produksi dan jangan perkenalkan aktor balita tersebut kepada anggota kru produksi. Hal tersebut untuk menghindari keingintahuan balita ketika seseorang sedang menggunakan kamera atau menggunakan *clapper*. Jika hal tersebut terjadi maka waktu menjadi terbuang sia-sia.

2. *Find a Good Youth Wrangler*

Youth Wrangler yang dimaksud dalam hal ini adalah orang yang mampu menjaga emosi dan dapat bermain dengan balita. Orang ini juga harus mengerti tentang bagaimana cara berjalanya suatu proses produksi film atau iklan. *Youth Wrangler* ini juga harus mampu membawa suasana yang enak bagi balita. Ketika balita tersebut ingin dibawa ke lokasi, *Youth Wrangler* harus mampu mengajak dan membujuk balita tersebut.

3. *Director Communication is Critical*

Dalam menjalankan sebuah adegan yang terdapat aktor balita. Sutradara harus melakukan rapat kepada semua kru produksi. Ketika aktor balita tersebut sampai dilokasi, berikan senyuman dengan wajah yang cerita. Ketika aktor balita sedang berdiam diri, hibur balita tersebut dan buatlah lelucon-lelucon agar balita tersebut nyaman di lokasi. Lakukan hal ini hingga akhir produksi.

4. *Don't Forget The Games*, dalam hal ini *Youth Wrangler* mempunyai peranan penting, yaitu mempersiapkan segala permainan yang aktor balita sukai.

Bermain ponsel adalah kesukaan semua balita di jaman ini. Namun, sebisa mungkin hindari hal tersebut dan mulailah mempersiapkan *board game*, agar balita mampu berinteraksi dengan orang-orang sekitar dengan baik.

5. *Remember The Snack Table*, jangan lupa sediakan makanan – makanan ringan yang balita sukai, seperti coklat, kue atau yang lainnya. Hal ini dapat menjaga emosi balita menjadi baik (hlm. 1).

Menurut Fuller (2004), jika menginginkan seorang balita dapat bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan buatlah motivasi terlebih dahulu. Motivasi tersebut berguna agar balita mengetahui alasan, mengapa balita tersebut harus mengikuti semua arahan yang diberikan. Dalam memberikan motivasi, yang harus dilakukan pertama – tama adalah membuat hubungan yang baik dengan balita (hlm. 10).

Ia juga menambahkan, dalam menjalin hubungan yang erat bersama dengan balita yang akan diarahkan, berikanlah alasan – alasan mengapa balita tersebut harus melakukan hal tersebut. Dengan hal tersebut, balita menjadi mengerti tentang motivasi yang telah diberikan kepadanya. Selain hal itu, membuat hubungan erat dengan balita juga membuat balita menjadi percaya kepada kita (hlm. 2-21). Salah satu cara agar dapat membuat hubungan yang erat adalah dengan cara menemukan minat dan kesenangan yang sama dengan balita tersebut (hlm. 23).

Fuller (2004) mengatakan juga bahwa, dalam membangun hubungan yang erat dengan balita, orang dewasa harus memberikan teladan yang baik bagi balita. Teladan yang baik ini, akan menentukan sikap dan perilaku balita nantinya. Jika

hal ini dapat diterapkan, maka balita akan menjadi mudah untuk di atur dan ia akan melakukan seperti apa yang diarahkan. Memberikan teladan yang baik harus dilakukan setiap kali bertemu dengan balita (hlm. 29-35).

Salah satu yang dapat membuat seorang balita mendapatkan kepercayaan dirinya adalah dengan memberikan harapan kepadanya. Ketika seorang balita ingin dilatih untuk berperilaku baik dan berperilaku sesuai dengan yang diarahkan, orang dewasa harus memberikan harapan kepadanya. Harapan ini bentuknya positif dan memiliki alasan, kenapa harapan dari orang dewasa ini harus terwujud dan balita harus mengerti harapan dari orang dewasa ini (Fuller, 2014, hlm. 37-39).

Bagi Sharp (2010), salah satu agar balita dapat berperilaku baik dan sesuai dengan yang orang dewasa inginkan adalah dengan menegakkan disiplin dan aturan. Banyak orang dewasa yang melakukan kesalahan, yaitu dengan tidak menegakkan disiplin ini secara konsisten. Beberapa orang dewasa ada yang terlalu kejam dan beberapa orang juga ada yang terlalu membebaskan balitanya untuk melakukan segala hal (hlm. 98).

Beliau juga menambahkan bahwa, balita – balita ternyata lebih menikmati kebebasan saat kebebasan tersebut memiliki batasnya. Sehingga balita – balita merasa lebih aman dan bahagia ketika mereka tahu bahwa setiap aturan yang dibuat memiliki makna dan arti tersendiri, terlalu bebas tidak baik dan terlalu tidak bebas juga tidak baik, oleh karena itu aturan harus mempunyai proporsi yang cukup (hlm. 99).

Mendidik balita agar mau mengikuti apa yang sudah arahkan memang sulit, balita sering kali melakukan kesalahan dan ceroboh. Dalam situasi seperti itu, sebagai orang yang lebih dewasa, balita harus diberi perhatian khusus dan harus diajak berbicara dengan baik-baik dan perlahan-lahan. Jika hal tersebut tidak mempan, maka salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memberikan hadiah khusus, jika balita tersebut melakukan hal yang baik. Dengan begitu, balita akan termotivasi dan mau mengikuti setiap arahan yang diberikan (Sharp, 2010, hlm. 100).

Tidak lupa untuk memberitahu, bahwa setiap arahan yang diberikan harus mempunyai makna dan alasan dan balita tersebut harus mengetahui hal itu Sharp (2010) juga menambahkan bahwa, setiap balita tidak mendapatkan perlakuan istimewa, melainkan mendapatkan hadiah karena telah melakukan sesuatu yang berarti (hlm. 102).

Sharp (2010) berkata, bahwa kunci dari sebuah disiplin adalah konsisten dan fleksibel. Setiap balita mempunyai ciri-ciri yang berbeda-beda, oleh karena itu setiap balita juga harus perlakuan dengan berbeda-beda. Salah satu caranya adalah dengan mengenali ciri-ciri balita tersebut. Kemudian, mengerti balita tersebut, mengerti apa yang balita inginkan dari orang-orang dewasa. Lalu, selalu tanamkan prinsip-prinsip yang sudah ditentukan, agar balita mengerti apa yang dilakukannya (hlm. 102).